

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homorligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan bagi sikap dan perilaku. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai agama (Syamsu, 2006:155).

Manusia merupakan makhluk yang menentukan diri, dalam arti bahwa ia memiliki kebebasan untuk memilih kebutuhan dalam hidupnya. Manusia pada dasarnya ingin bebas dan bertanggungjawab atas pandangan hidup dan menentukan takdirnya sendiri. Individu dipengaruhi keinginan pribadi yang dihubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri (Gerald Corey, 1998:136).

Menurut Munzier Suparta (2009:25), agama (Islam) sangat menjunjung tinggi kemerdekaan beragama. Agama adalah keyakinan bukan paksaan. Agama adalah kedamaian bukan permusuhan. Beragama merupakan hak bagi setiap manusia sebagai wujud kesadaran diri. Siapapun tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Sungguh amat naif jika seseorang melakukan pribadatan tanpa didasari keyakinan dan keikhlasan, atau karena keterpaksaan psikologis, moral maupun material.

Menurut M. Mansur Amin (1997:8), Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

Aunur Rahim Faqih (2001:4), bimbingan agama adalah proses pemberian terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Menurut H. M. Arifin (1976:25), bimbingan agama dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan. Dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama individu. Selain itu bimbingan agama juga diharapkan dapat membangkitkan semangat baru dalam menguatkan keimanan muallaf yang telah mengalami gejolak kejiwaan.

Muallaf adalah orang yang dilembutkan hatinya untuk condong kepada Islam. Mereka merupakan orang mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan termasuk orang-orang yang belum mengerti betul ajaran Islam. Maka sangat pantas jika mereka adalah golongan yang membutuhkan perhatian, pertolongan dan bimbingan supaya menjadi pribadi muslim yang baik.

News Muallaf (2012:3), menerangkan bahwa keputusan untuk menjadi muallaf merupakan sebuah keputusan yang sangat sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia dan juga di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib-kerabat, dan kawan-kawan nonmuslim yang menentang keputusan

mereka, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama baru dalam waktu yang singkat.

Hasil observasi dan wawancara, kepada salah satu pengurus di Masjid Lautze 2 Kota Bandung, bahwasanya masjid ini merupakan salah satu masjid yang didirikan oleh salah seorang muallaf China, beliau membangun Masjid dengan alasannya supaya muallaf China mudah beribadah selain itu mereka memiliki berbagai macam program salah satunya yaitu pembinaan muallaf yang dilaksanakan pada hari Ahad. Pada pelaksanaan pembinaan tersebut mereka dibimbing dan dibina dalam melaksanakan berbagai macam ibadah. Selain ibadah mereka pun dibimbing melalui bimbingan Tadabur Alquran dengan maksud supaya mereka mendapatkan petunjuk dan solusi dalam mengarungi samudera kehidupan dengan dipandu oleh Alquran sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun berbagai alasan mengapa mereka masuk agama Islam, faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern, seperti kesulitan berkomunikasi antar keluarga atau keluarga besar, teman, tetangga, kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat, tetapi ada yang lebih prinsip muallaf yang memahami Islam lebih cepat mengenal Islam atau penting belajar Islam dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, ada salah satu pasangan laki-laki atau perempuan yang berbeda agama dengan alasan status pernikahan sehingga mereka menganut agama yang dianut oleh pasangannya. Mereka jatuh cinta pada pasangannya sehingga mereka mencintai pencipta-Nya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, jumlah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung kurang lebih sebanyak 100 orang. Hampir 70% mereka sudah berkeluarga dan dari hasil wawancara dari muallaf yang sudah berkeluarga tersebut. Mereka memiliki perbedaan ketika sebelum muallaf dan sesudah muallaf. Dalam kehidupan saat ini, mereka merasa damai dan tentram setelah muallaf terutama ketika mendapatkan pembinaan dari salah satu pembimbing di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Dan mereka merasa dekat dengan sang Maha Pencipta. Sehingga saat pelaksanaan pembinaan muallaf mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membimbing keluarga yang baik sesuai aturan agama.

Menurut salah seorang pengurus masjid, Muhammad Sulthonuddin yang biasa disapa Aang atau Toni ini, mayoritas jemaah Masjid Lautze 2 Kota Bandung mengakui bahwa aspirasi mereka sebagai seorang muslim kurang terwadahi oleh masjid-masjid sekitar tempat tinggal mereka. Perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan muslim Tionghoa belum sepenuhnya bisa diterima.

Adapun kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan Masjid Lautze 2 Kota Bandung tak berbeda dengan kegiatan masjid-masjid pada umumnya. Hanya saja di masjid ini ada pengkhususan untuk konsultasi dan informasi Islam bagi warga Tionghoa. Walaupun dalam kenyataannya, masyarakat pribumi pun banyak yang beribadah di masjid ini. Terlebih ketika shalat Jum'at, jemaah bisa penuh hingga ke trotoar.

Ada beraneka ragam alasan yang menyebabkan orang akhirnya memutuskan untuk menganut agama Islam atau berpindah agama. Tetapi satu hal yang pasti

adalah ini dikarenakan mereka telah menemukan kebenaran yang selama ini mereka cari, yang bermula dari ketidakpuasan atas keyakinan sebelumnya. Meski ada pula orang yang masuk Islam hanya untuk legalitas saja atau hanya status belaka, contohnya seperti sebagai syarat pernikahan saja. Atau bahkan justru ada pula orang yang mempelajari Islam hanya untuk mencari kelemahan dan menghancurkan Islam dari dalam.

Perpindahan agama ini pada dasarnya akan mengubah pandangan hidup seseorang, Islam memberikan berbagai pedoman hidup yang harus digunakan oleh para penganutnya dalam kehidupan. Seseorang yang masuk Islam tentunya akan berusaha memahami ajaran Islam sebaik mungkin dengan mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianutnya terdahulu.

Tentu ada berbagai pertimbangan ketika seorang non-muslim akhirnya memutuskan untuk berpindah ke agama Islam. Suatu pertimbangan tertentu memang urusan individu, namun implikasi dan konsekuensinya tentu akan berkaitan sekali dengan urusan sosial. Sehingga dititik awal, keberanian mereka untuk mengubah keyakinan merupakan suatu keputusan yang benar-benar patut dihargai. Dalam setiap diri seorang muallaf pasti mempunyai pengalaman pribadi yang berbeda-beda sehingga membuat mereka mengambil keputusan tersebut, itu terjadi karena faktor lingkungan dan keseharian ia bergaul, dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan sebaya atau rekan dimana tempat ia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan terbentuk suatu konsep diri.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan dalam skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN AGAMA**

## **ISLAM PADA KELUARGA MUALLAF” (Penelitian Terhadap Para Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung).**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas penulis mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana program bimbingan agama Islam untuk membangun pemahaman agama Islam pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi keluarga muallaf dalam bimbingan agama Islam di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?
4. Bagaimana hasil-hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian digunakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana program bimbingan agama Islam untuk membangun pemahaman agama Islam pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung

3. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi keluarga muallaf dalam bimbingan agama Islam di Masjid Lautze 2 Kota Bandung
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil-hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terhadap masalah dalam judul penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan pengetahuan yang meliputi ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dan Keagamaan khususnya berkaitan dengan Bimbingan Agama Islam Pada Keluarga Muallaf.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan konstibusi positif bagi pengembangan keilmuan dan kurikulum Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Di samping itu uraian teori mengemukakan dipandang relevan dan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

## 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi karya Nur Jamal Sha'id, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah, yang berjudul: Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat. Adapun hasil dari penelitian ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yaitu: Bimbingan agama di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat berpengaruh positif dalam upaya menguatkan dan meningkatkan keimanan Muallaf. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman muallaf tentang ajaran agama Islam, pelaksanaan ibadah yang mereka lakukan meningkat, semangat dan antusias para muallaf dalam menuntut ilmu (belajar agama), serta perubahan sikap dan perilaku (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan pada muallaf sebagaimana indikator manusia beriman seperti bergetarnya hati dan jiwa mereka ketika dibacakan ayat-ayat suci Alquran, berhijrah dan berjihad di jalan Allah SWT. sabar dan ridha atas segala cobaan yang Allah berikan, mencintai dan menyayangi sesama muslim, bertawakal dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. tidak mudah menyerah dan tidak berkeluh kesah dengan keadaan yang ada.
- b. Skripsi Nurul Amiranadira Binti Usup. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul: Strategi Khitabah Urusetia Saudara Kita (USK) dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Para Muallaf. Adapun hasil dari penelitian ini peneliti



menarik kesimpulan seperti berikut: Strategi USK dilakukan dengan cara membagi muallaf menjadi dua golongan yaitu, muallaf yang tinggal di kota dan muallaf yang tinggal di desa. Muallaf yang tinggal di kota dikelompokkan menjadi aktif, muallaf tidak aktif dan muallaf bermasalah. Sedangkan strategi yang dilakukan da'i dengan cara menguasai bahasa muallaf dengan sepenuhnya, mendekatkan muallaf dengan cara bersilatullahim, dan perencanaan materi dengan menyampaikan dasar-dasar agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Strategi khitabah USK ditemukan hambatan yang memerlukan penyelesaian terbagi kepada dua yaitu hambatan di desa dan hambatan di kota. Hambatan di desa adalah kekurangan da'i dengan cara meningkatkan perekrutan pelajar muallaf untuk dilatih, keterbatasan bahasa dengan mengutuskan muallaf dari desa itu sendiri, keterbatasan waktu dengan mengikuti jadwal muallaf, golongan tua yang daya ingatan terbatas dengan menyelipkan hiburan dengan berbagai metode, lokasi yang jauh dengan menjemput muallaf yang jauh untuk menghadiri pengajian, keterbatasan alat perlengkapan dengan berusaha menyampaikan dengan cara manual dan hambatan kekurangan dana dengan mengajukan proposal program sebelum mengadakan acara. Hambatan di kota adalah muallaf yang mempunyai pengetahuan lebih cenderung dengan menyiapkan da'i yang lebih berpengaruh, alasan kesibukan bekerja dengan membuat program khusus melalui majikan dan masalah sosial dengan menghantar di Baitul Hidayah. Muallaf mengalami peningkatan pemahaman agama Islam yang

meliputi akidah, syariah dan akhlak dalam aspek pengertian, penafsiran dan ekstrapolasi.

- c. Skripsi Winda Sulistiyani. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul: Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf. Adapun hasil dari penelitian ini peneliti menarik kesimpulan seperti berikut: Secara psikologi para muallaf umumnya belum stabil karena sebelum memutuskan untuk masuk Islam dan meninggalkan agama lamanya tentunya timbul pergolakan dalam hati. Mereka sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai pihak yang tidak senang pada keislaman mereka dan berusaha memurtadkannya kembali. Jadi jelaslah bahwa bimbingan agama Islam dilaksanakan untuk memberikan kecurahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama Islam. Adapun inti pelaksanaannya adalah pencerahan agama pada diri pribadi muallaf sehubungan dengan perkembangan sikap ataupun usahanya dalam memecahkan problema yang dihadapi. Dan dia dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya, agar dia benar-benar memahami betul ajaran agama Islam yang sesungguhnya dengan baik.

## **2. Landasan Teoritis**

Menurut Tohari Musnawar (1992:143), bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Jadi jelaslah bahwa bimbingan agama Islam dilaksanakan untuk memberikan kecurahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama Islam. Adapun inti pelaksanaannya adalah pencerahaan agama pada diri pribadi muallaf sehubungan dengan perkembangan sikap ataupun usahanya dalam memecahkan problema yang dihadapi. Dan dia dibimbing sesuai dengan tingkat dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya, agar dia benar-benar memahami betul ajaran agama Islam yang sesungguhnya dengan baik.

Arifin melihat Islam sebagai agama dari dua aspek, yaitu *pertama*, aspek subyektif (pribadi manusia), ialah tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat, dan alam sekitarnya. Maka disini nilai-nilai keagamaan telah membudaya dalam batinnya, dan menjadi rujukan dari setiap orientasi hidup sehari-hari. *Kedua*, aspek obyektif (doktrinair), berupa peraturan bersifat Ilahi yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar, untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, menuju kebahagiaan di akhirat. Agama Islam disini masih berbentuk doktrin Tuhan, yang belum membudaya pada diri manusia melalui tingkah laku dan sikap sehari-hari (Lutfhi, 2008:14).

Menurut Euis Sri Mulyani (2012:1), muallaf dalam Ensiklopedia Hukum Islam bahwa muallaf menurut ilmu fiqh merupakan satu dari delapan kelompok (asnaf) manusia yang berhak menerima zakat. Pendapat ini diambil dari ayat Al-Qur'an surah At-Taubah (9) ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Mereka berubah keyakinan dari agamanya yang dulu kemudian masuk pada agama yang akan menjadi keyakinnanya yang baru yaitu Islam. Berubah agama ataupun masuk agama diartikan sebagai konversi agama. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram (Jalaludin, 2007:300).

### 3. Kerangka Konseptual

Menurut Ali Anwar Yusuf (2003:5), bimbingan menurut bahasa merupakan terjemahan dari kata "guidence". Secara harfiah istilah "guidence" berasal dari

kata “*guide*” yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*).

Dalam penggunaan istilah bimbingan timbul beberapa kesulitan karena kata “bimbingan” sudah mempunyai arti yang mengarah ke pendidikan. Padahal bimbingan sebagai terjemahan dari “*Guidance*” berkaitan dengan “*Guiding*”: *conducting* (menuntun), *giving instructions* (member petunjuk), *giving advice* (memberi nasehat) dan sebagainya (Wingkel, 1991:15).

Sebelum peneliti mengemukakan pengertian bimbingan agama, terlebih dahulu akan penelitian kemukakan tentang pengertian bimbingan secara umum dari pendapat pendapat beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Bimo Walgito (1980:4), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
- b. Menurut Miller yang dikutip dalam buku Tohirin (2011:16), mengatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.
- c. Menurut Rahman Natawijaya yang dikutip lagi oleh Juhana Wijaya (1983:11), yang berjudul “Psikologi Bimbingan”, bimbingan adalah : suatu proses pemberian bantuan kepada individu-individu yang dilakukan

secara terus menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk menunjukkan jalan, memberi jalan, menuntun dan memberi bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan Agama adalah, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sanskerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam masalah terminologi kata, agama sesungguhnya sama dengan kata “*addin*”, untuk lebih jelasnya beberapa definisi tentang agama.

- a. Menurut Bambang Syamsul Arifin (2008:76), agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan gaib.
- b. Menurut Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady, 1986:7).

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurna dari agama-agama terdahulu (Thoha, 1996:97).

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa agama dapat disimpulkan bahwa ia adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah: usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Menurut penulis, bimbingan agama adalah upaya seseorang dalam memberikan bantuan atau nasehat kepada seorang individu dengan berpedoman pada Alquran dan hadist guna mendapatkan jalan yang diridhoi Allah SWT, dan menjadikan orang yang diberikan nasehat ini menyadari bahwa hidup didunia yang berstatus sebagai makhluk ciptaan Allah sejatinya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini menjelaskan tahapan proses penelitian yaitu: menetapkan lokasi penelitian, menetapkan metode penelitian menetapkan sumber data, menetapkan jenis data, menetapkan teknik pengumpulan data, dan menetapkan teknik analisis data. Secara rinci tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Tamblong No. 27, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung Jawa Barat. Dengan alasan akademis pada lokasi ini terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian Bimbingan dan Konseling Islam yaitu metode bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf. Adapun alasan praktisnya karena lokasi ini relatif mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti. Efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data informasi yang dibutuhkan.

### **2. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2011:21), metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana deskriptif adalah menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Alasan menggunakan metode ini dalam pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, berkaitan dengan bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf.

### **3. Jenis Data**

Data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan



jawaban untuk pertanyaan yang telah ditetapkan. Jadi, jenis data yang ingin dikumpulkan ialah data tentang metode, dan media yang berkaitan dengan judul metode bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf. Adapun jenis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu:

- a. Program bimbingan agama Islam untuk membangun pemahaman agama Islam pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung
- b. Proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung
- c. Kendala-kendala yang dihadapi keluarga muallaf dalam bimbingan agama Islam di Masjid Lautze 2 Kota Bandung
- d. Hasil-hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung

#### **4. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu responden ketua DKM masjid, hasil observasi, maupun wawancara secara langsung dari penelitian dilakukan.

- b. Sumber data sekunder

Sumber data yang merupakan data-data penunjang bagi penelitian yang sedang dihadapi, yang diperoleh dari berbagai referensi dari berbagai literatur, diantaranya penelitian orang lain, jurnal ilmiah, buku-buku perpustakaan, sumber internet dan bacaan-bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam hal penyelidikan mengadakan secara langsung terhadap subyek yang diteliti, baik pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan (Surachmad, 1972:155). Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala-gejala yang terjadi, observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses yang berkaitan dengan judul metode bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf.

Adapun teknik dalam observasi ini adalah mengamati langsung bagaimana pembimbing, terbimbing, metode, dan media bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

### b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Djaali dan Muljono, 2004:27). Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Teknik wawancara ini dipandang sebagai alat pengumpul data dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh sejumlah informasi yang dibutuhkan. Wawancara ini dilakukan secara lisan kepada ketua DKM Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan judul bimbingan agama Islam pada keluarga muallaf.

**6. Teknik Analisis Data**

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Reduksi data yang dilakukan dengan penelitian saja yang diambil. Seperti data yang mengenai program bimbingan agama Islam yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam pada keluarga muallaf.

b. *Display* Data (penyajian data)

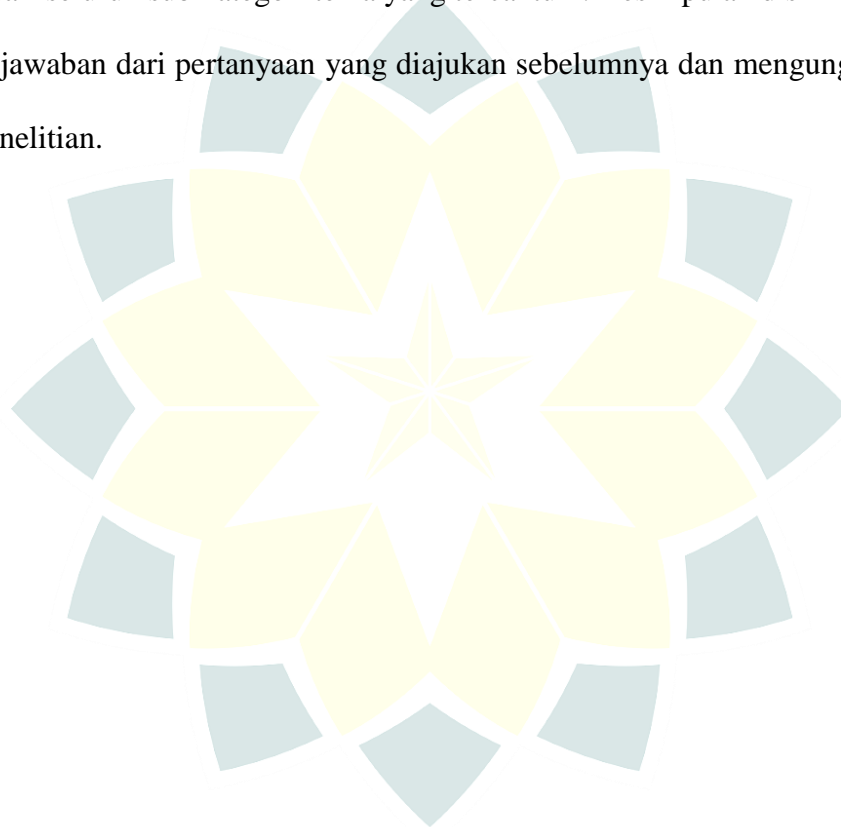
Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Pada tahap ini peneliti mencoba melakukan pemaparan atau penggambaran data yang diperoleh, hal ini dilakukan atas klasifikasi data.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya peneliti dalam menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fase ini sangat penting karena melalui interpretasi data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikembangkan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG